

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan virus *dengue* kemudian ditularkan kepada manusia dengan melalui gigitan dari nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus*. Penyakit ini ditularkan nyamuk yang cepat penularannya dalam satu wilayah. Dalam satu bulan jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah endemik dapat mencapai puluhan manusia terinfeksi virus ini. Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan masalah kesehatan terutama di negara yang beriklim tropis. (kemenkes.2016)

World Health Organization (WHO) mengatakan pada tahun 2017, terdapat kasus DBD di Amerika menurun secara signifikan sebanyak 73%, dari 2.177.171 di tahun 2016 menjadi 584.263 kasus, negara yang memiliki peningkatan kasus tahun 2017 yaitu Panama, Peru, dan Aruba. Demam berdarah terus melanda pada tahun 2020 demam berdarah akan terus melanda di beberapa negara yaitu Bangladesh, Brasil, dan Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara yang telah melaporkan peningkatan jumlah kasus DBD (WHO, 2020). Penanggulangan kasus DBD hingga saat ini belum dapat ditanggulangi sehingga kasus DBD ini sering kali menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) di beberapa Kota/Kabupaten Indonesia. Menurut

data Kementerian Kesehatan RI (2019) jumlah kasus DBD bulan Februari 2019 yaitu 16.69 kasus dan 169 orang meninggal dunia.

Indonesia merupakan negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara, pada tahun 2018 ada 62.602 kasus, kemudian kasus ini meningkat pada tahun 2019 dengan jumlah kasus 138.127. jumlah kematian yang diakibatkan penyakit DBD tahun 2019 mengalami peningkatan dengan perbandingan 2018 ada 467 dan meningkat pada tahun 2019 yaitu 919 kasus kematian. Angka Kesakitan DBD tahun 2019 sebesar 51,53 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Tahun 2021 terdapat jumlah kasus 73.518. DBD dan jumlah kematian yaitu 75 kasus. Dari kasus DBD pada tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan 2020 dengan jumlah kasus yaitu sebesar 108.303 dan 747 kematian (profil Kesehatan Indonesia 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) kasus DBD terus meningkat disetiap tahunnya, pada tahun 2020 dari total populasi dunia mencapai angka 3,21%, sampai tahun 2021 bulan Juni angka DBD masih tinggi, pada bulan April terdapat 6.417 kasus, perhitungan prevalensi ini meningkat jika di bandingkan pada kasus bulan Mei 2021 sebanyak 9.903 kasus. peningkatan kematian akibat DBD (Demam Berdarah Dengue) pada bulan mei dari 98 kasus, pada bulan juni terdapat 147 kasus.

Jawa Tengah merupakan provinsi dengan kasus DBD tertinggi pada urutan ke tiga dengan jumlah kasus 14.398 kasus. Pada bulan januari sampai September 2021 terdapat 2.170 kasus. Kota Kudus adalah salah satu kota di Jawa Tengah dengan kasus DBD yang terus bertambah. Berdasarkan data

Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus tercatat dari bulan Januari hingga November pada tahun 2021 terdapat 125 kasus, sedangkan pada bulan Desember 2021 terdapat penurunan kasus yang berjumlah menjadi 23 kasus, pada Januari tahun 2022 terdapat peningkatan kasus DBD sebanyak 77 kasus. Penyakit DBD terus meingkat pada setiap tahunnya hingga menimbulkan kematian, sampai saat ini belum ditemukan obat dan vaksin yang efektif untuk pengobatan penyakit DBD (kemenkes, 2017).

Berdasarkan data Kemenkes tersebut maka perlu adanya upaya pemberantasan sarang nyamuk. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Pemerintah yaitu program kebijakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang berguna untuk menanggulangi penyakit DBD. Hal ini adalah cara utama yang di anggap efektif, efisien dan ekonomis untuk memberantas vektor penular DBD.

Di Provinsi Jawa Tengah penyakit DBD adalah salah satu permasalahan yang serius (Bestari & Siahaan, 2018). Terbukti dengan adanya ada yang menunjukkan tingginya angka kasus DBD yang ada di Provinsi Jawa Tengah pada bulan Maret 2020 yang mencapai 2115 kasus, terdapat 9 Kabupaten di Jawa Tengah dengan jumlah kasus yang tinggi. Kasus DBD tertinggi berada di Kabupaten Cilacap dengan 216 kasus, Kabupaten Semarang dengan jumlah kasus 154 kasus, Kabupaten Jepara terdapat 136 kasus, Kabupaten Banyumas 132 kasus, Kabupaten Klaten 131 kasus, Kabupaten Kebumen 124 kasus, Kabupaten Purbalingga 99 kasus, Kabupaten Brebes 87 kasus, dan Kabupaten Banjarnegara terdapat 63 kasus. Kabupaten Semarang

pada tahun 2019 mengalami peningkatan 57,5% kasus dibandingkan dengan tahun 2018. Pada Januari 2018 terdapat 23 kasus dan Januari 2019 terdapat 40 kasus namun belum termasuk dalam kategori (KLB) Kejadian Luar Biasa (P2P Kabupaten Semarang, 2019). Kabupaten Semarang pada tahun 2021 terdapat empat kecamatan dengan jumlah kasus penyakit tertinggi yaitu kecamatan Ambarawa, Kalongan, Ungaran, dan Pringapus. Angka kasus penyakit DBD tahun 2021 mencapai 63 kasus, kasus di Ambarawa yaitu 12 kasus, Kalongan 10 kasus, Ungaran 8 kasus, dan Pringapus 7 kasus (KBRN Semarang 2021). Pada tahun 2022 terjadi peningkatan kasus di Kabupaten Semarang di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Bergas yang kasusnya lebih tinggi dibandingkan tahun 2021. Pada tahun 2022 hingga bulan September terdapat kasus sebanyak 36 kasus di wilayah kerja puskesmas Bergas. Ada 13 Kelurahan di wilayah kerja puskesmas Bergas dengan kasus tertinggi yaitu Kelurahan Karangjati.

Kelurahan Karangjati merupakan Kelurahan yang padat penduduknya dibandingkan 12 Kelurahan lainnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Febriyanti Nursya tahun 2022, didapatkan hasil ada hubungan perilaku pemberantasan sarang nyamuk dengan kejadian demam berdarah. Sebelumnya sudah dilakukan penelitian oleh Henny Pebrianti,dkk, (2021) menggunakan tema yang sama namun dengan daerah yang berbeda, penelitian tersebut dengan hasil tidak ada hubungan antara pemberantasan sarang nyamuk (PSN) terhadap kejadian demam berdarah dengue di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi, penelitian ini sejalan dengan teori L.Green. dalam penelitian ini

bertempat di Kelurahan Karangjati, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Salah satu upaya yang menekan terjadinya kenaikan jumlah kasus DBD yaitu pengendalian penyakitnya yang melibatkan peran ibu rumah tangga dalam pemberantasan nyamuk *Aedes Aegypti* yang dapat berkembang biak dipenampungan air. Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) ibu rumah tangga sangat berpengaruh dikarenakan ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan rumah dibandingkan dengan kepala rumah tangga (Cheko Alfiano Alfie, 2018). perilaku Ibu rumah tangga yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bergas belum bisa menerapkan perilaku pemberantasan di tempat tinggalnya tempat tinggalnya nyamuk tempat tinggalnya, perilaku sehat seperti kesadaran melakukan PSN secara rutin di tempat tinggalnya sendiri belum terlaksana dengan baik. Hal ini diperkuat dengan adanya kenaikan kasus penyakit DBD di wilayah kerja puskesmas Bergas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti faktor yang berhubungan dengan perilaku PSN yaitu tidak adanya program penanggulangan DBD dari Puskesmas Bergas, ibu rumah tangga yang kurang menerapkan PSN, tidak aktifnya kader jumantik di Kelurahan Karangjati, tidak adanya pemberian obat jentik oleh tenaga Kesehatan, tidak adanya penyuluhan terkait pencegahan DBD di Kelurahan Karangjati. Berdasarkan teori Lawrence Green (1980) perilaku dibagi menjadi tiga yaitu faktor predisposisi, faktor penguat, dan faktor pendorong. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil pemukiman yang

padat, ramai dan berada di lingkungan wilayah Pasar Karangjati, selain itu peneliti mendapatkan informasi yang dimana dari beberapa warga yang sudah diwawancarai terdapat perilaku yang belum menerapkan PSN seperti kebiasaan menggantungkan pakaian, menumpuk barang yang terlalu banyak, tidak rutin menguras tampungan air, sehingga berkemungkinan membuat pertumbuhan sarang nyamuk. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti, peneliti tertarik dengan mengambil judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku PSN Ibu Rumah Tangga Dengan Kejadian DBD Di Kelurahan Karangjati”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah bagaimana faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Karangjati?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku PSN ibu rumah tangga di Kelurahan Karangjati.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik umur dan tingkat pendidikan responden ibu rumah tangga di Kelurahan Karangjati.

- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan responden di Kelurahan Karangjati
- c. Untuk mengetahui gambaran sikap responden di Kelurahan Karangjati
- d. Untuk mengetahui gambaran pengalaman menderita penyakit DBD di Kelurahan Karangjati
- e. untuk mengetahui gambaran mendapatkan penyuluhan responden di Kelurahan Karangjati
- f. Untuk mengetahui gambaran peran kader jumantik responden di Kelurahan Karangjati
- g. Untuk mengetahui gambaran perilaku responden di Kelurahan Karangjati
- h. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku PSN di Kelurahan Karangjati
- i. Untuk mengetahui hubungan antara sikap responden dengan perilaku PSN di Kelurahan karangjati
- j. Untuk mengetahui hubungan antara pengalaman sakit DBD responden dengan perilaku PSN di Kelurahan Karangjati
- k. Untuk mengetahui hubungan antara pengalaman mendapatkan penyuluhan PSN responden dengan perilaku PSN di Kelurahan Karangjati
- l. Untuk mengetahui hubungan antara peran kader jumantik responden dengan perilaku PSN di Kelurahan Karangjati

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Subyek yang terlibat dalam penelitian ini akan memperoleh pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Ibu Rumah Tangga.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Bermanfaat untuk menambah informasi terkait Pemberantasan Sarang Nyamuk yang dapat membantu pihak pelayanan kesehatan dalam membuat suatu program untuk menurunkan penderita penyakit demam berdarah.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi bagi peneliti terkait dengan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) pada ibu rumah tangga.

4. Bagi masyarakat

hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, khususnya bagi ibu rumah tangga terkait perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).